

NASKAH PUBLIKASI

ANALISIS KELAYAKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA MANISAN CARICA
DI KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO



Fais Yusuf Efendi
20110220060

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018

ANALISIS KELAYAKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA MANISAN CARICA DI KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO

Fais Yusuf Efendi

Francy Risvansuna F, SP. MP / Ir. Eni Istiyanti, MP.

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui total biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usaha ditinjau dari R/C, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja. Survey metode penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 responden Industri Rumah Tangga Manisan Carica. Hasil analisis menunjukkan bahwa total biaya dalam satu produksi sebesar Rp 951.300, penerimaan Industri Rumah Tangga Manisan Carica sebesar Rp 1.492.500, pendapatan sebesar Rp 591.800 dan keuntungan sebesar Rp 541.200. Industri Rumah Tangga Manisan Carica layak diukur R/C ratio, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja

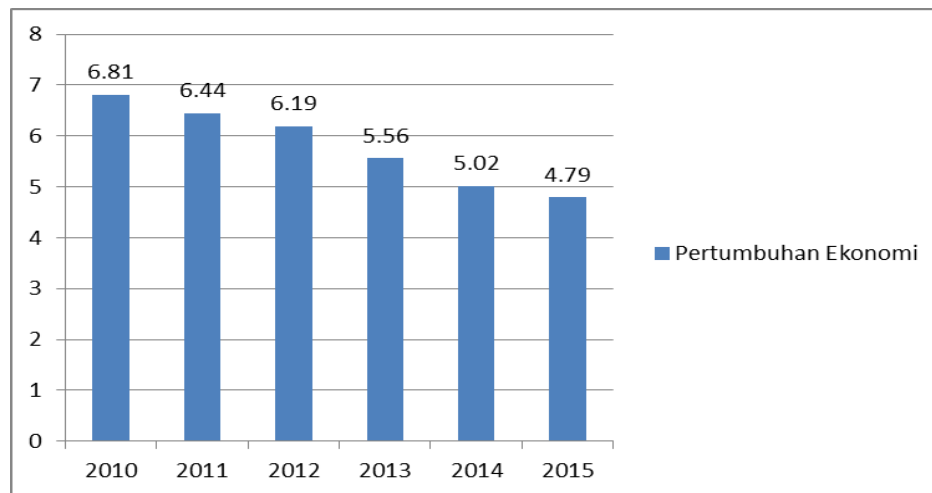
Kata Kunci: kelayakan usaha, keuntungan, manisan Carica

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia sejak dulu telah dikenal sebagai negara agraris, yaitu sebagian besar masyarakatnya bekerja dan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, baik sebagai petani dalam arti sesungguhnya maupun buruh tani. Oleh sebab itu sektor pertanian merupakan sektor dominan, dan bila dilihat dari arah program nasional maka titik sentral pembangunan perekonomian negara adalah sektor pertanian. Pemerintah mengharapkan pembangunan pertanian mampu menopang perekonomian negara lebih besar lagi.

Disisi lain, kontribusi sektor pertanian dalam PDB mengalami penurunan dari 15,19% menjadi 14,43% di tahun 2003 ke 2015. Hal tersebut diiringi pula dengan penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2010-2015.



Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2015 dalam Persen (BPS, 2015)

Penurunan pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu lima tahun terakhir akan berdampak pada tingkat pengangguran yang semakin meningkat apabila permasalahan tersebut tidak segera diselesaikan. Pada tahun 2014 tingkat pengangguran sebesar 5,70% dan naik menjadi 5,81% di tahun 2015.

Meningkatnya pengangguran mendorong masyarakat untuk dapat menciptakan lapangan usaha baru seperti usaha kecil/menengah (UKM) sebagai peluang bisnis yang mampu menyerap tenaga kerja sekaligus mengoptimalkan hasil bumi yang ada, misalnya tanaman buah carica. Peran UKM dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia menyumbang sekitar 53% dari PDB nasional di tahun 2007 dan mampu menyerap tenaga kerja hingga 85,4 juta jiwa.

Manisan buah merupakan makanan olahan yang banyak disukai oleh masyarakat karena mempunyai rasa yang manis bercampur dengan rasa khas buah, sehingga cocok untuk dinikmati diberbagai kesempatan. Pembuatan manisan buah dilakukan dengan metode pengawetan produk buah-buahan yang dalam pembuatannya menggunakan gula dengan cara merendam. Tujuan pemberian gula dengan kadar yang tinggi pada manisan buah, juga untuk mencegah tumbuhnya mikroorganisme (jamur, kapang). (Fitria, 2017)

Permintaan terhadap produk olahan buah dewasa ini juga mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan perubahan perilaku masyarakat modern yang menyukai konsumsi buah dalam kemasan praktis, khususnya kemasan kecil yang memiliki masa kadaluarsa yang lebih lama dari buah segar. Menurut direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia (2010 : 10), permintaan produk olahan buah seperti sari buah atau jus sebesar 76.565 ton pada tahun 2006 dengan prediksi pertumbuhan permintaan 7% pertahun dengan total permintaan tahun 2010 mencapai 368.875 ton. Kecenderungan masyarakat dewasa ini menyukai produk olahan menjadikan peningkatan permintaan produk olahan terhadap buah sebagai peluang dalam peningkatan dan pengembangan nilai tambah buah-buahan menjadi produk-produk olahan seperti buah dalam kaleng, minuman sari buah, manisan buah, selai, kripik, dodol dan produk olahan buah lainnya. Hal ini yangm

menyebabkan banyak pelaku usaha bergerak dalam industri olahan makanan dan minuman khususnya yang berbahan dasar buah. (Pury, 2011)

Carica atau sering juga disebut pepaya gunung adalah kerabat pepaya yang tumbuh di daerah dataran tinggi basah, 1.500-3.000 m di atas permukaan laut. Carica merupakan buah endemik, yang hanya hasilnya bagus di Indonesia ditanam di daerah Wonosobo Jawa Tengah dan dataran tinggi di Bali. Daerah asalnya adalah dataran tinggi Andes, Amerika Selatan. Buah Carica ini biasanya di olah menjadi manisan, kripik, selai, sirup, dodol carica, dan sebagainya. Sebab tidak bisa dikonsumsi dalam bentuk buah langsung karena biji dalam buah carica mengandung getah yang bisa membuat gatal gatal jika tidak diolah terlebih dahulu.

Pengolahan buah carica menjadi manisan buah carica sudah dimulai sejak tahun 1980-an. Saat itu, Kabupaten Wonosobo memiliki PT Dieng Jaya yang merupakan perusahaan industri pengalengan buah-buahan agro (hortikultura) dan jamur merang (*champignon*), dengan jumlah pegawai antara 3200-3500 orang. Namun tahun 2003 perusahaan tersebut ditutup yang mengakibatkan banyak pekerja yang kehilangan mata pencahariannya. Para agen dan toko-toko yang menjual produk buah carica dalam bentuk manisan menjadi kesulitan mencari bahan pasokan. Permintaan pasar yang cukup besar sampai saat ini kemudian ditanggapi oleh para produsen industri kecil di Wonosobo dan sekitarnya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu pelaku industri rumah tangga manisan carica dengan produksi setiap harinya 1000 botol, tetap belum dapat memenuhi kebutuhan pelanggan baik lokal maupun luar daerah seperti, Surabaya, Jawa Barat, dan Jakarta. Permintaan akan meningkat sampai dua kali lipat ketika menjelang hari raya dan liburan.

Pada musim kemarau industri rumah tangga manisan carica mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku, dikarenakan pada musim kemarau panen buah carica mengalami penurunan, sehingga harga buah carica naik bahkan sampai dua kali lipat dari harga normal. Sehingga mempengaruhi produktivitas Industri Rumah Tangga Manisan Carica, pelaku usaha mengurangi jumlah kapasitas

produksi karena bahan baku buah Carica mengalami kelangkaan dan mengalami peningkatan harga.

Melihat potensi tersebut dengan permintaan pasar yang cukup besar, memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendirikan usaha manisan carica khususnya lagi untuk masyarakat Kabupaten Wonosobo, karena bahan baku berupa buah Carica hanya ada di Kabupaten Wonosobo. Dengan keadaan tersebut saya ingin melakukan penelitian, apakah usaha ini menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan dari industri rumah tangga manisan carica di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.
2. Mengetahui kelayakan industri rumah tangga manisan carica di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

C. Kegunaan

Bagi pelaku industri rumah tangga manisan carica yang ada di Kecamatan Kejajar, Wonosobo, jika industri rumah tangga manisan carica terbukti layak maka perlu untuk di pertahankan tetapi jika terbukti tidak layak untuk diusahakan maka perlu ditinjau kembali guna mengembangkan industri rumah tangga manisan carica ini.

Bagi pihak lain (pembaca), hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan pertimbangan apabila tertarik untuk berusaha sebagai produsen manisan carica.

Bagi pemerintah daerah setempat, hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam melaksanakan kebijakan pembangunan industri rumah tangga carica.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian analisis kelayakan industri rumah tangga manisan carica di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Metode Deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiono, 2009).

A. Teknik Pengambilan Sampel

1. Lokasi Penelitian

Pengambilan sampel lokasi dengan cara *purposive* yaitu memilih dengan sengaja pengusaha manisan carica di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo dengan pertimbangan Kecamatan Kejajar merupakan kecamatan yang memiliki jumlah industri rumah tangga manisan carica terbanyak dibandingkan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Wonosobo, selain itu kawasan ini juga dekat dengan bahan pokok nya yaitu carica, karena buah carica dibudidaya pada Kecamatan Kejajar.

Tabel 1. Data Industri Rumah Tangga Produsen Pengolahan Carica di Setiap Kecamatan Kabupaten Wonosobo 2015

No	Kecamatan	Jumlah
1	Kepil	-
2	Sapuran	-
3	Kalibawang	-
4	Kaliwiro	-
5	Watumalang	-
6	Sukoharjo	1
7	Wadaslintang	2
8	Leksono	3
9	Kalikajar	4
10	Selomerto	6
11	Garung	6
12	Kertek	7
13	Mojotengah	23
14	Wonosobo	41
15	Kejajar	54
Total		147

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Wonosobo 2015

2. Pemilihan Responden

Berdasarkan tabel 2, Kecamatan Kejajar memiliki jumlah Industri Rumah Tangga pengolahan buah carica terbanyak sebesar 54 dari jumlah keseluruhan 147 di Kabupaten Wonosobo. Dari 54 Industri Rumah Tangga Manisan Carica diambil sebanyak 30 responden dengan cara *Simple Random Sampling* atau secara acak.

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian perlu adanya suatu data baik primer (langsung) maupun sekunder (tidak langsung). Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, pengamatan, dokumentasi gambar serta visual di lapangan.

1. Data Primer

a. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan para pelaku industri rumah tangga manisan carica sesuai dengan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, informasi juga dapat diperoleh dari narasumber lainnya seperti, Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Data dapat diolah sebagai salah satu indikator untuk mengetahui kelayakan usaha dari para pelaku industri rumah tangga manisan carica di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

b. Observasi Lapangan dan Dokumentasi

Observasi lapangan dilakukan pada hari kerja, hal ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui keadaan di lapangan.

Dokumentasi atau pengambilan gambar kegiatan di lapangan dapat diperoleh melalui kamera digital. Gambar ini berfungsi untuk memperlihatkan aktivitas para pengusaha manisan carica.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder dapat diperoleh dari buku, arsip, laporan penelitian, serta data statistik dari berbagai instansi terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta Dinas UMKM di Kabupaten Wonosobo.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Pelaku Industri Rumah Tangga Manisan Carica

Identitas pelaku usaha ini menunjukkan latar belakang dan kondisi sosial ekonomi pelaku usaha manisan carica. Di Kabupaten Wonosobo banyak terdapat tempat pengolahan manisan carica terutama di Kecamatan Kejajar yang mempunyai jumlah pelaku usaha paling banyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya karena dekat dengan bahan baku utama yaitu buah carica.

Munculnya industri rumah tangga ini merupakan dampak dari tutupnya pabrik pengolahan carica terbesar di Wonosobo. Sebagian besar pelaku usaha memanfaatkan usaha ini sebagai usaha sampingan.

1. Usia Pelaku Usaha

Usia produktif pelaku usaha manisan carica secara garis besar berpengaruh terhadap keberhasilan industri rumah tangga manisan carica itu sendiri, artinya dalam usia produktif penduduk tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas dengan baik . Kelompok usia pelaku usaha manisan carica di Kecamatan Kejajar ialah sebagai berikut yang terlihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2. Usia Pelaku Industri Rumah Tangga Manisan Carica di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
24-33	10	33,3
34-43	10	33,3
>44	10	33,3
Jumlah	30	100

Pelaku usaha manisan carica pada kisaran umur 24-33 adalah sebesar 10 orang, jumlah tersebut sama dengan antara umur 34-44 dan umur lebih dari 44 tahun yaitu masing masing 10 orang. Namun perbedaan tersebut tidak mempengaruhi produktifitas dalam melakukan usaha manisan carica, karena usaha tersebut tidak memandang usia seseorang..

2. Jenis Kelamin Pelaku Usaha

Perbedaan jenis kelamin dalam menjalankan usaha manisan carica ini tidak mempengaruhi seberapa besar produksi yang dihasilkan, baik laki laki maupun perempuan dapat menjalankannya, proses produksi pembuatan manisan carica terbilang mudah, tidak membutuhkan keahlian khusus yang hanya bias dilakukan oleh laki laki maupun perempuan. Distribusi pelaku usaha menurut jenis kelamin dapat di lihat pada tabel dibawah :

Tabel 3. Jenis Kelamin Pelaku Industri Rumah Tangga Manisan Carica Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	13	43
Perempuan	17	57
Jumlah	30	100

Pelaku usaha manisan carica yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan yang laki-laki dengan persentase 57% untuk perempuan dan 43% adalah laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha ini dapat dilakukan oleh siapapun tidak memandang laki-laki ataupun perempuan karena usaha manisan carica tergolong mudah.

3. Pekerjaan lain Pelaku usaha

Pelaku usaha mayoritas mempunyai pekerjaan lain selain sebagai pelaku usaha Industri Rumah Tangga Manisan Carica, hanya ada 1 responden yang tidak mempunyai pekerjaan lain. Jenis pekerjaannya mayoritas sebagai petani dan pedagang. Lebih dari separuh pelaku usaha manisan Carica mempunyai pekerjaan lain sebagai petani. Jenis pekerjaan lain pelaku usaha manisan Carica bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Lain Pelaku Usaha Industri Rumah Tangga Manisan Carica di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase(%)
Petani	15	50
Pedagang	9	30
Lain lain	5	16,7
Tidak mempunyai pekerjaan	1	3,3
Jumlah	30	100

Pelaku usaha Industri Rumah Tangga Manisan Carica yang mempunyai pekerjaan lain sebagai petani adalah sebesar 15 orang dan sebagai pedagang berjumlah 9 orang. Untuk pekerjaan lain lain disini meliputi pekerjaan lain sebagai guru, pegawai bank dan produsen pupuk organik serta 2 orang bekerja sebagai pegawai di koperasi.

4. Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha

Dalam menjalankan usaha ini, tingkat pendidikan masing-masing pelaku usaha berbeda-beda mulai dari SD sampai S1. Tingkat pendidikan dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu daerah dalam meningkatkan kecerdasan dan keterampilan penduduknya. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan daya serap penduduk terhadap teknologi dan informasi yang sifatnya inovatif, sehingga produk yang dihasilkan pun akan lebih kreatif dan menarik.

Tingkat pendidikan pelaku usaha sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha manisan. (Ibrahim, 2017)

Dalam usaha manisan carica tidak memerlukan keahlian khusus, sehingga untuk dapat menjalankan usaha ini tidak diperlukan tingkat pendidikan dengan jenjang yang tinggi, namun akan lebih baik apabila pelaku usaha memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dengan diimbangi kreatifitas yang tinggi pula untuk menunjang keberlangsungan usaha yang ditekuninya. Berikut adalah tabel tingkat pendidikan dari para pelaku usaha manisan carica :

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Pelaku Industri Rumah Tangga Manisan Carica di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	14	47
SMP	7	23
SMA	7	23
S1	2	7
Jumlah	30	100

Mayoritas pelaku usaha manisan carica memiliki jenjang pendidikan SD dengan persentase 47%. Tingkat pendidikan paling rendah adalah S1 dengan persentase 7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menekuni usaha manisan carica tidak diperlukan tingkat pendidikan yang tinggi.

5. Tingkat Pengalaman Berusaha

Pelaku usaha manisan carica memiliki tingkat pengalaman yang berbeda-beda dalam menjalankan usahanya. Tingkat pengalaman pelaku usaha manisan carica di Kecamatan Kejajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6. Tingkat Pengalaman Pelaku Industri Rumah Tangga Manisan Carica di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo

Lama Usaha (Tahun)	Pelaku Usaha (Orang)	Persentase (%)
1-5	19	63
6-10	11	37
Jumlah	30	100

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar pelaku usaha carica mempunyai pengalaman selama 1-5 tahun dengan persentase sebesar 63% atau sebanyak 19 orang. Hal tersebut dikarenakan belum lamanya penutupan pabrik pengolahan carica yang terbesar di Wonosobo pada tahun 2003 silam. Masyarakat mulai mengembangkan usaha manisan carica pada tahun-tahun berikutnya guna memenuhi kebutuhan konsumen baik dari dalam maupun luar. Pengalaman terendah adalah 1 tahun, dan pengalaman terlama yaitu 9 tahun, dengan rata rata pengalaman kerja selama 4,9 tahun.

Menurut Riyanti (2003) dalam Sri Wahyuni (2017) pengalaman berusaha bisa diperoleh dari bimbingan sejak kecil yang diberikan orang yang berprofesi wirausaha atau dari pengalaman bekerja pada suatu organisasi *entrepreneurial*. Berdasarkan penemuan diatas dalam penelitian ini pengalaman akan dilihat pengaruhnya pada keberhasilan usaha. Adapun yang dimaksud pengalaman disini adalah pernah tidaknya seorang wirausaha terlibat dalam pengolahan usaha sejenis sebelum dia memulai usaha sendiri.

6. Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi adalah banyaknya jumlah output yang dapat dihasilkan dari proses produksi untuk setiap elemen pekerjaan. Perhitungan kapasitas produksi itu

diperoleh dengan membagi waktu kerja per hari dengan waktu baku per produk. (Lestari, 2009)

Kapasitas produksi merupakan banyaknya manisan carica yang dihasilkan selama satu kali produksi. Dalam sehari biasanya pelaku usaha dapat melakukan satu kali produksi, namun tidak semua pelaku usaha memproduksi di setiap harinya, adapula pula yang seminggu sekali. Sebagian besar pelaku usaha memproduksi setiap hari dengan kapasitas yang berbeda-beda. Terlebih lagi apabila menjelang hari-hari besar seperti lebaran, produsen akan memproduksi hampir dua kali lipat karena permintaan konsumen yang meningkat. Kapasitas produksi manisan carica di Kecamatan Kejajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

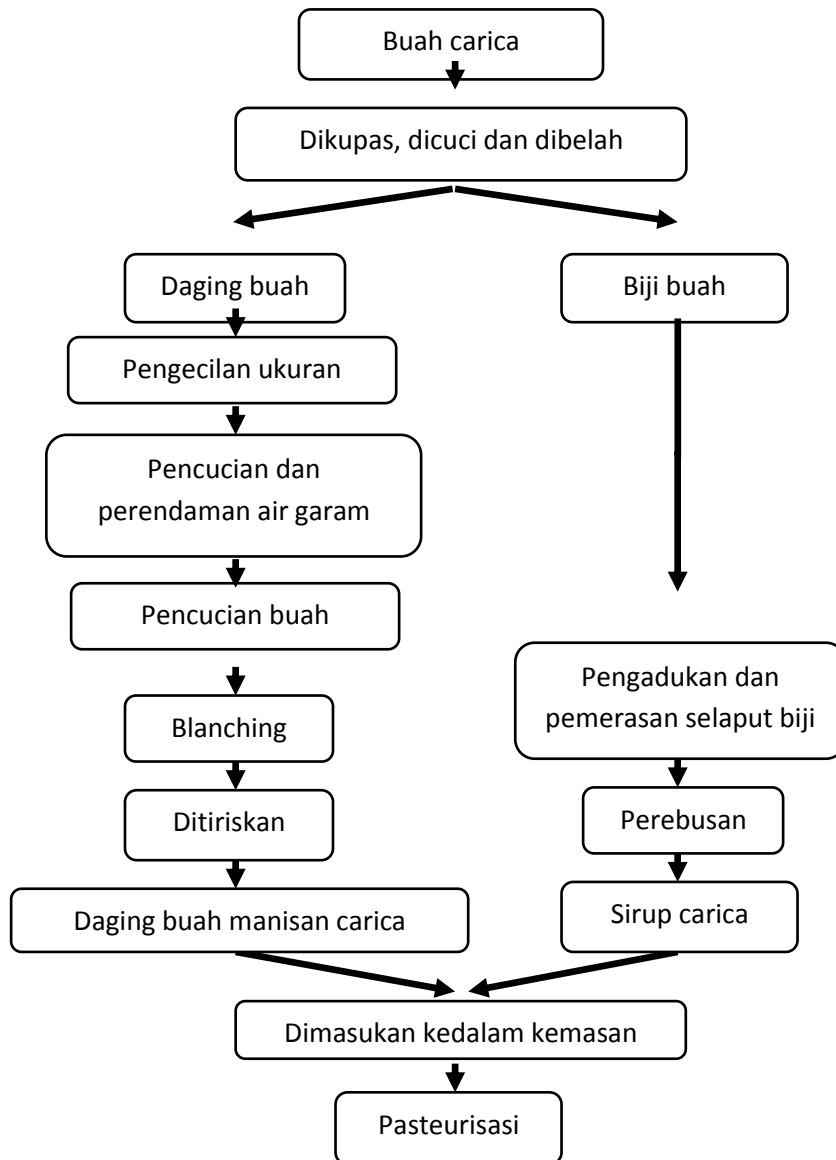
Tablei 7. Kapasitas Produksi Industri Rumah Tangga Manisan Carica

Kapasitas (Cup)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
200-500	23	77
501-1000	3	10
>1000	4	13
Jumlah	30	100

Dari sebanyak 30 pelaku usaha, sebagian besar memproduksi sebesar 200-500 cup untuk satu kali produksinya dengan persentase 77% atau 23 industri rumah tangga. Kapasitas yang lebih dari 1000 cup hanya sebesar 4 industri rumah tangga dengan persentase 13%. Kapasitas terendah per produksi adalah Kembang Carica dan Duta Carica dengan kapasitas produksi masing-masing sebanyak 200 cup, sedangkan kapasitas yang lebih dari 1000 cup adalah Van Java Carica dengan kapasitas produksi 1200 cup kemudian kapasitas tertinggi pada Dieng Anugrah, GT Sari dan Murni Alami dengan kapasitas produksi masing-masing 1.500 cup per produksi, dengan rata-rata 596,7 cup per produksi.

7. Proses Pengolahan Manisan Carica

Berikut ini adalah bagan proses pembuatan manisan carica.



Gambar2. Skema Proses Pembuatan Manisan Carica.

1. Pengupasan, Pencucian dan Pembelahan Buah Carica

Pengupasan pada buah carica bertujuan untuk memisahkan kulit buah dengan daging buah. Pengupasan dilakukan secara manual dengan menggunakan pisau dapur. Pada proses pengupasan juga dilakukan sortasi bahan baku buah carica. Buah carica yang memiliki cacat akan dihilangkan bagian cacatnya.

Buah di sortasi dan dipilih yang matang serta bebas dari kerusakan (biologis maupun mekanis). Setelah disortasi buah dikupas dan dicuci untuk menghilangkan kotoran-kotoran, noda, debu serta kotoran-kotoran yang lainnya (Pujimulyani dalam Hasanah, 2010)

Bahan baku selanjutnya akan dicuci untuk mengurangi getah dan menghilangkan kotoran sisa dari proses pengupasan. Pembelahan buah carica dilakukan dengan cara meletakkan bahan baku buah carica yang sudah dicuci pada papan yang berbahan fiber kemudian dipotong dibagian tengah buah secara vertikal atau horizontal menggunakan pisau dapur. Dengan dilakukannya proses pembelahan buah carica adalah untuk memudahkan pada saat proses pemisahan antara daging buah carica dan biji buah carica.

2. Pemisahan Daging dan Biji Buah

Pemisahan daging buah dan biji buah dilakukan dengan cara mengeruk biji buah menggunakan sendok makan. Biji buah carica akan dikumpulkan untuk pembuatan sari buah yang akan digunakan sebagai air dalam manisan carica. Sedang daging buah akan dipotong lagi menjadi potongan yang lebih kecil.

3. Pengecilan ukuran daging buah

Pada kegiatan ini daging buah carica yang sudah dipisahkan dengan biji buahnya dipotong menjadi lebih kecil lagi. Pada proses ini juga dilakukan sortasi kembali pada daging buah, yaitu pemilihan daging buah yang memenuhi standar produksi serta pembersihan bagian buah yang belum tekupas sempurna pada saat proses pengupasan. Hasanah dalam penelitiannya mengatakan proses Trimming yaitu membuang bagian-bagian yang dikehendaki yaitu biji, kulit dan lain-lain.

4. Perendaman dengan air garam dan pencucian

Daging buah carica akan dicuci dengan menggunakan air garam untuk mengurangi getah yang terdapat pada buah. Pencucian dengan menggunakan air garam dilakukan selama kurang lebih 10 - 15 menit atau sampai buah dirasa sudah bersih dari getah. Setelah itu buah kembali dicuci dengan air yang mengalir.

5. *Blanching*

Proses produksi diawali dengan proses *blanching*, yaitu proses perebusan awal pada pengolahan buah. Pada kegiatan ini yang dilakukan hanya memasukan daging buah yang sudah dipotong kecil kedalam panci perebusan dan menambah sedikit pewarna makanan selama 15 menit.

Tujuan utama blanching adalah melayukan atau melunakkan jaringan buah, agar memudahkan pengisian daging buah ke dalam kemasan, menghilangkan bau yang tidak dikehendaki, menghilangkan getah dan lendir pada daging buah, serta memperbaiki warna produk atau mempetegas warna daging buah. Setelah proses tersebut, selanjutnya adalah ditiriskan.

6. Pembuatan sari buah

Proses pembuatan sari buah diawali dengan cara memasukkan biji carica yang telah dipisahkan dengan daging buahnya ke dalam wadah. Kemudian diaduk untuk memisahkan selaput biji buah carica dan biji buah carica serta mengubah tekstur selaput biji buah carica yang tadinya berupa gumpalan menjadi lebih lembut dan lebih encer. Selaput biji carica yang telah dimasukkan ke dalam wadah, kemudian tambahkan sedikit air lalu diaduk. Ekstraksi buah dimaksudkan untuk mengeluarkan air dalam buah tersebut

Setelah mendapat sari dari selaput biji carica, kemudian dilakukan penambahan larutan gula pada sari selaput biji carica. Sari dari selaput biji carica yang sudah manis direbus sampai mendidih menggunakan panci besar. Perebusan harus dilakukan sampai benar-benar mendidih, tujuannya untuk mematikan mikroba yang nantinya dapat merusak produk manisan carica.

7. Pengemasan

Meletakkan daging buah yang sudah diblanching ke dalam kemasan lalu ditimbang sesuai berat yang telah ditentukan dari perusahaan. Selanjutnya sari buah dituang ke dalam kemasan yang sudah terisi oleh daging buah sampai memenuhi kemasan. Pengisian sari buah ke dalam kemasan yang sudah terisi daging buah harus dilakukan dalam keadaan panas dan harus memenuhi kemasan supaya tidak ada udara yang masuk kedalam kemasan. Hal itu bertujuan untuk mencegah kontaminasi mikroba yang lebih banyak. Karena udara yang terdapat didalam kemasan nantinya akan menjadi tempat berkembang biak mikroba yang dapat merusak manisan carica dan selanjutnya kemasan ditutup menggunakan cup sealing.

Distan (2008) dalam Kusmiadi di dalam penelitiannya mengatakan manisan dapat bertahan lama dalam jangka waktu yang relatif lama jika dikemas dengan baik. Kemasan yang umum digunakan adalah gelas jar dan tertutup rapat, plastic PE, PP dan polestrien.

Pengemasan bahan pangan harus memperlihatkan 5 fungsi utama, yaitu : yang pertama harus dapat mempertahankan produk agar bersih, kedua harus memberikan perlindungan pada bahan pangan terhadap kerusakan fisik, air, oksigen dan sinar matahari. Ketiga, harus berfungsi secara benar efisien dan ekonomi. Keempat, harus mempunyai tingkat kemudahan untuk dibentuk menurut rancangan dan kelima harus memberi penerangan keterangan dan daya tarik penjualan. (DPPHP, 2004)

B. Analisis Biaya, Pendapatan, dan Keuntungan

Perhitungan biaya produksi nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan, penerimaan, dan keuntungan suatu usaha. Dalam hal lain, perhitungan tersebut dapat dijabarkan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha yang sedang berlangsung.

1. Biaya

Biaya adalah pengorbanan yang bersumber dari ekonomi dan diukur dalam satuan uang, baik yang telah terjadi ataupun yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan

tertentu. Dalam arti lain, biaya adalah bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam menjalankan usaha untuk memperoleh penghasilan.

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan pelaku usaha untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya. Adapun biaya sarana produksi manisan carica yang harus dikeluarkan, yaitu buah carica sebagai bahan baku utama pembuatan manisan carica, gula sebagai bahan baku penunjang, dan pengadaan cup sebagai kemasan akhir manisan buah carica.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Industri Rumah Tangga Manisan Carica per Produksi

Sarana Produksi	Jumlah	Nilai (Rp)
Buah Carica (kg)	77,17	347.265
Gula (Kg)	28,73	373.490
Cup (unit)	597	89.550
Jumlah		810.305

Rata-rata biaya sarana produksi yang digunakan dalam industri rumah tangga manisan carica untuk satu kali produksi adalah sebesar Rp 810.305.

a. Buah Carica

Carica merupakan buah yang digunakan sebagai bahan baku utama dalam pengolahan manisan carica yang hanya terdapat di dataran tinggi Dieng. Buah Carica ini dibeli langsung dari petani dengan harga Rp 4.500 per kg. harga Carica ini kadang tidak stabil dikarenakan kadang mengalami kelangkaan atau jumlah produksi tidak mencukupi kebutuhan permintaan. Buah Carica ini biasanya di olah menjadi manisan, kripik, selai, sirup, dodol dan sebagainya. Sebab tidak bisa dikonsumsi dalam bentuk buah langsung karenan biji dalam buah carica mengandung getah yang bisa membuat gatal gatal jika tidak diolah terlebih dahulu. Produksi manisan Carica membutuhkan rata rata buah Carica sebanyak 77,17 dengan harga Rp 4.500 per kg maka di peroleh biaya rata rata buah Carica sebesar 347.265.

b. Gula

Gula merupakan bahan pokok pembuatan manisan Carica. Rata rata pelaku usaha membutuhkan 28,73kg tiap kali produksi dengan harga gula Rp 13.000 per kg maka biaya rata rata gula untuk proses pembuatan manisan carica adalah sebesar Rp 373.490. Biaya gula ini merupakan biaya paling tinggi pada biaya sarana produksi. Pelaku usaha manisan Carica ini juga kadang mengeluh soal kurang stabilnya harga gula.

c. Cup

Jumlah rata rata kebutuhan cup tiap produksi manisan Carica adalah sebesar 597 unit dengan harga cup per unit adalah sebesar Rp 150, maka diperoleh Rp 89.550 untuk biaya pembelian cup.

b. Biaya Penyusutan Peralatan

Penggunaan alat-alat dalam industri rumah tangga manisan carica akan mengalami penyusutan nilai jual. Oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan biaya penyusutan peralatan pada usaha manisan carica yang dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Biaya Penyusutan Alat Industri Rumah Tangga Manisan Carica di Kecamatan Kejajar Per Produksi

Jenis Alat	Nilai (Rp)
Cup Sealer	20688
Kompore Gas	685
Panci	592
Ember	70
Pisau	207
Jumlah	22.242

Berdasarkan perhitungan diatas, diketahui rata-rata nilai biaya penyusutan alat pada usaha manisan carica per produksi yaitu sebesar Rp 22.242. Rata-rata biaya penyusutan alat tersebut terbilang cukup besar dikarenakan ada satu alat produksi yang kurang dapat bertahan lama serta nilai jual-beli yang tergolong tinggi.

Adapun fungsi dari alat alat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Cup sealer : Alat untuk menutup kemasan cup manisan Carica.
2. Kompor Gas : Sebagai sarana untuk merebus pada proses pembuatan manisan Carica.
3. Panci : Alat untuk proses perebusan awal pada daging buah, pembuatan sirup sari buah dan proses pasteurisasi.
4. Ember : Alat untuk pencucian awal daging buah dan untuk merendam daging buah dengan air garam.
5. Pisau : Sebagai alat pengupasan buah Carica, memisahkan kulit buah dengan daging buah yang selanjutnya daging buah Carica akan dipotong menjadi kecil.

c. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Jumlah tenaga kerja per industri rumah tangga manisan carica adalah 2-4 orang dengan jumlah seluruh tenaga kerja luar keluarga sebanyak 69 orang dari 30 industri rumah tangga manisan carica, biaya tenaga kerja luar keluarga per orang sebesar Rp 25.000–Rp 35.000 dengan jam kerja sebanyak 8-12 jam yang biasanya dilakukan dalam sehari. Tenaga kerja luar keluarga mengerjakan semua proses pembuatan manisan carica. Mulai dari pengupasan buah carica sampai dengan pengemasan manisan carica. Rata rata total biaya TKLK yang digunakan untuk sekali produksi manisan carica adalah sebesar Rp 68.167 dengan nilai HKO sebesar 2,6.

d. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit atau biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh produsen pada pengolahan manisan carica dalam satu kali produksi meliputi biaya sarana produksi dan biaya penyusutan alat serta biaya tenaga kerja luar keluarga. Besarnya biaya eksplisit pada usaha ini per produksinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Rata-rata Biaya Eksplisit Industri Rumah Tangga Manisan Carica Per Produksi

Macam Biaya	Biaya Per Produksi (Rp)
Biaya Sarana Produksi	810.305
Biaya Penyusutan Alat	22.242
Biaya TKLK	68.167
Jumlah	900.714

Dari data diatas, dapat diketahui untuk sekali produksi dalam usaha manisan carica rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 900.714. Biaya yang paling besar dikeluarkan oleh pelaku usaha adalah biaya sarana produksi yaitu sebesar Rp 810.305 per produksi. Hal ini dikarenakan pengeluaran biaya sarana produksi untuk pembelian bahan baku utama (carica) dan bahan baku penunjang (gula) membutuhkan biaya yang cukup besar dengan rata-rata biaya pengeluaran buah carica yaitu Rp 347.265 gula Rp 373.490 untuk satu kali produksi. Biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 68.167 dari jumlah tenaga kerja sebanyak 69 orang pada 30 industri rumah tangga manisan carica. Biaya penyusutan alat sebesar Rp 22.242 per produksi manisan carica.

e. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh pelaku usaha selama proses produksi manisan carica berlangsung tetapi tetap diperhitungkan dalam analisis usaha manisan carica. Biaya implisit yang dikluarkan oleh pelaku usaha manisan carica adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri, dan sewa tempat usaha.

a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, pelaku usaha itu sendiri ataupun anggota keluarga yang lain. Biaya tenaga kerja dalam keluarga dikeluarkan tidak secara nyata dalam setiap industri rumah tangga manisan Carica. Biaya TKDK disesuaikan dengan biaya TKLK. TKDK menjalankan semua proses produksi manisan carica. Biaya yang dikeluarkan untuk TKDK adalah sebesar Rp 41.896 dari

jumlah TKDK sebesar 36 orang dari 30 industri rumah tangga manisan Carica dengan rata rata jam kerja sebesar 9,2 jam per produksi. Nilai rata rata HKO sebesar 1,408

b. Sewa tempat sendiri

Biaya sewa tempat sendiri yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan tapi diperhitungkan pada biaya implisit. Akan tetapi dalam menghitung analisis biaya tersebut perlu diperhitungkan. Untuk mengetahui biaya sewa tempat sendiri, industri rumah tangga manisan Carica diasumsikan tempat tersebut disewakan kepada orang lain dengan biaya sewa tempat sesuai wilayah lahan itu sendiri. Diasumsikan bahwa biaya sewa tempat pertahun adalah sebesar Rp 2.000.000 per tahun di Kecamatan Kejajar, kemudian diperoleh Rp 5.556 perhari, dibuat biaya sewa per hari karena setiap sekali proses produksi hanya membutuhkan waktu satu hari.

c. Bunga modal sendiri

Bunga modal sendiri dihitung dari biaya yang benar-benar dikeluarkan atau biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku. Bunga bank pinjaman yang berlaku di tempat Kabupaten Wonosobo adalah 0,034% per hari dan 0,25% per minggu. Jadi rata – rata biaya bunga modal sendiri adalah sebesar Rp 750

Tabel 11. Rata-rata Biaya Implisit Industri Rumah Tangga Manisan Carica Per Produksi

Jenis Biaya	Biaya per Produksi
TKDK	41.896
Sewa Tempat/hari	5.556
Bunga Modal Sendiri	750
Jumlah	48.202

Biaya implisit terdiri dari biaya TKDK sebesar Rp 41.896 dari jumlah tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 36 orang dari 30 industri rumah tangga manisan carica, HKO 1,408. Biaya sewa tempat sebesar Rp 2.000.000/tahun, jadi diperoleh biaya sewa tempat Rp 5.556/hari dan bunga modal sendiri sebesar Rp 750, dengan

mengalikan total biaya eksplisit dengan suku bunga pinjaman bank di Kabupaten Wonosobo sebesar 0,034% per hari dan 0,25% per minggu.

2. Penerimaan

Penerimaan usaha manisan carica dihitung dari jumlah produksi yang dikalikan harga jual manisan per cup. Besarnya rata-rata penerimaan yang diterima oleh pelaku usaha per produksi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Rata-rata Penerimaan Industri Rumah Tangga Manisan Carica Per Produksi

Uraian	Per Produksi
Produksi (cup)	597
Harga (Rp/cup)	2.500
Penerimaann (Rp)	1.492.500

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diperoleh rata-rata produksi industri rumah tangga manisan carica di Kecamatan Kejajar adalah sebesar 597 cup per produksi dengan harga Rp 2.500 per cup. Sehingga dalam sekali produksi penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 1.492.500. Penerimaan Industri rumah tangga manisan Carica ini akan mempengaruhi pendapatan, keuntungan dan kelayakan usaha ditinjau dari R/C, produktifitas tenaga kerja dan produktifitas modal bahwa industry rumah tangga manisan Carica di Kecamatan Kejajar menguntungkan.

3. Pendapatan

Pendapatan usaha manisan carica adalah penerimaan yang diterima oleh pelaku usaha dikurangi dengan biaya eksplisit. Besarnya pendapatan rata-rata pelaku usaha manisan carica dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 13. Rata-rata Pendapatan pada Industri Rumah Tangga Manisan Carica per Produksi

Uraian	Per Produksi (Rp)
Penerimaan	1.492.500
Biaya Eksplisit	900.714
Pendapatan	591.786

Pendapatan yang diperoleh industri rumah tangga manisan Carica di Kecamatan Kejajar adalah sebesar Rp 591.786, yaitu pengurangan dari penerimaan sebesar Rp 1.492.500 dengan biaya eksplisit sebesar Rp 900.714. Jika nilai pendapatan lebih besar dari nilai biaya implisit maka akan di peroleh keuntungan pada indutri rumah tangga manisan Carica di Kecamatan Kejajar.

4. Keuntungan

Keuntungan usaha industri rumah tangga manisan carica dapat diperoleh dari jumlah penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan, baik biaya eksplisit maupun biaya implisit. Rata-rata besarnya keuntungan yang diperoleh pelaku usaha manisan carica per produksinya dijabarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 14. Rata-rata Keuntungan Industri Rumah Tangga Manisan Carica per Produksi

Uraian	Per Produksi
Penerimaan	1.492.500
Biaya Eksplisit	900.714
Biaya Implisit	48.202
Keuntungan	543.584

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa keuntungan yang didapat sebesar Rp 543.584, diperoleh dari pengurangan antara penerimaan sebesar Rp 1.492.500 dengan total biaya (biaya eksplisit + biaya implisit) sebesar Rp 948.916. Industri rumah tangga manisan carica dikatakan untung, karena total penerimaan lebih besar dari pada total biaya produksi yang dikeluarkan.

C. Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Manisan Carica

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Jika nilai $R/C > 1$, maka suatu usaha dapat dikatakan layak untuk dijalankan karena memberikan keuntungan. R/C rasio = 1, maka usaha tersebut BEP. Jika R/C rasio < 1 , maka usaha tersebut tidak efisien atau merugikan R/C usaha manisan carica dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 15. Nilai R/C Ratio Industri Rumah Tangga Manisan Carica Di Kecamatan Kejajar per Produksi

Uraian	Nilai
Total Penerimaan	1.492.500
Total Biaya	948.916
Nilai R/C	1.57

Berdasarkan pada tabel 22, bahwa nilai R/C sebesar 1,57 yang berarti industri rumah tangga manisan carica di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo layak untuk dilanjutkan. Artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan maka diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,57. Hal ini karena nilai R/C lebih besar dari 1 dengan keuntungan Rp 0,57 per Rp 1,00 modal yang dikeluarkan.

2. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja ialah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya sewa tempat milik sendiri dikurangi bunga modal sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang terlibat dalam usaha rumah tangga. Produktivitas tenaga kerja dalam keluarga usaha manisan carica di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Rata-rata Produktivitas Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Manisan Carica Di Kecamatan Kejajar Per Produksi

Uraian	Nilai (Rp)
Pendapatan	591.786
Sewa Tempat (Rp)	5556
Bunga modal sendiri (Rp)	750
TKDK (HKO)	1,408
Produktivitas Tenaga Kerja	415.823

Berdasarkan tabel 23, dijelaskan bahwa nilai produktivitas tenaga kerja industri rumah tangga manisan carica sebesar Rp 415.823,-. Hasil tersebut dihasilkan dari pengurangan pendapatan dengan jumlah antara sewa tempat dan bunga modal sendiri kemudian dibagi dengan TKDK. Hal ini membuat industri rumah tangga manisan carica layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan upah minimum kabupaten (UMK) Kabupaten Wonosobo

sebesar Rp 47.716,- per hari. Hasil tersebut terbilang sangat besar dikarenakan HKO TKDK kecil. Jadi lebih menguntungkan menjadi tenaga kerja industri rumah tangga manisan carica dibanding menjadi tenaga kerja buruh yang diupah setara dengan UMK yang berlaku di Kabupaten Wonosobo.

3. Produktivitas Modal

Produktivitas modal digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usaha manisan carica dengan membandingkan nilai produktivitas modal dengan bunga tabungan yang berlaku di wilayah itu sendiri. Produktivitas modal merupakan pendapatan dikurangi sewa tempat milik sendiri dikurangi lagi dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga dibagi total biaya eksplisit dikalikan seratus persen (%). Rata-rata produktivitas modal usaha manisan carica dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 17. Rata-Rata Produktivitas Modal Usaha Manisan Carica Di Kecamatan Kejajar Per Produksi

Uraian	Nilai (Rp)
Pendapatan	591.786
Sewa Tempat (Rp)	5.556
Biaya TKDK	41.896
Biaya ekspisit	900.714
Produktivitas Modal (%)	0,6%
Bunga Tabungan	0,03%

Berdasarkan tabel 24, dijelaskan bahwa nilai produktivitas modal industri rumah tangga manisan carica yaitu sebesar 0,6%. Hal ini menjadikan industri rumah tangga manisan carica layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas modal lebih besar dibandingkan dengan nilai bunga tabungan per hari yang mencapai sebesar 0,03%. Jadi modal yang dimiliki akan lebih menguntungkan bila diusahakan dari pada ditabungkan.

IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian industri rumah tangga manisan carica di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo adalah sebagai berikut.

1. Total biaya yang dikeluarkan oleh industri rumah tangga manisan carica adalah sebesar Rp 948.916 per produksi, penerimaan yang didapat sebesar Rp 1.492.500, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 591.786 dan keuntungan yang didapat sebesar Rp 543.584,-.
2. Industri rumah tangga manisan carica layak untuk dikembangkan ditinjau dari R/C, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja.

B. Saran

Pada penelitian ini dapat disarankan untuk menjalankan bisnis manisan Carica, karena ditinjau dari analisis biaya dan kelayakan dianggap menguntungkan layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. 2009. SOP Pembuatan Manisan. Diakses pada tanggal 16/08/2018 pukul 04.50 WIB..
- Hasanah, 2010. *Proses Produksi Manisan Carica di UD Yuasa food*. <https://eprints.uns.ac.id.pdf>. Diakses pada 16/08/2018 pada pukul 04.02 WIB.
- [http://www.wikiwand.com/id/Pepaya_gunung\(online\)diakses](http://www.wikiwand.com/id/Pepaya_gunung(online)diakses) 2 November 2016
- Ibrahim, J. 2017. *Analisis Kelayakan Sari Buah Belimbing Di Kota Blitar*. Jurnal : Universitas Muhammadiyah Malang. JSEP Vol 10 No 3 November 2017.
- Kusmiadi. 2008. Manisan Buah. http://ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=MANISAN%20BUAH&nomorurut_artikel=44. Diakses pada tanggal 16/08/2018, pada pukul 04.00 WIB.
- Lestari, D. 2009 . *Pengaruh, Investasi, Tenaga Kerja, Pengalaman Kerja dan Kapasitas Produksi Terhadap Nilai Produksi Pengrajin Perak*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi : Universitas Udayana. <https://media.neliti.com/publications.pdf>. Diakses pada tanggal 16/08/2018 pukul 03.01 WIB.
- Pury, H. 2011. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Buah. Studi Kasus : CV. Winner Perkasa Indonesia Unggul, Sawangan, Depok, Jawa Barat*.
- Rosyidi. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Salemba Empat, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Teori Agribisnis dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV.Afabeta, Bandung.
- Wibowo. 2004. *Akuntansi Untuk Bisnis:Usaha Kecil dan Menengah*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.